

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA PADA ANAK USIA DINI

Siti Aminah, M.Pd

STAI YPBWI Surabaya

Sitifamin76@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi untuk memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter, terutama pada anak usia dini, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana penanaman nilai dalam suatu pendidikan harus diterapkannya, pentingnya pendidikan karakter yang memasukkan unsur penting seperti budi pekerti, pengetahuan, tindakan, dan ke semua itu dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Pertama, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. Keenam, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sastra, AUD

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 1, Nomor 1 (2022)

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat.¹ Dengan Pendidikan pula suatu bangsa memilih nasib dan masa depan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yg sangat strategis, terlebih di era dunia sekarang ini, sudah semestinya segenap potensi bangsa turut dan berupaya menaikkan kualitas pendidikan. Di samping pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, dampak yang dapat kita rasakan banyak sekali aspek pada kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. dampak positif dapat kita nikmati pada hal kemudahan menerima berbagai informasi melalui dunia maya. Begitu akibat negatifnya sekaligus dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya perubahan norma nilai serta adat yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana pemahaman pada umumnya, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia², karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari dari yang lain: tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan

¹ Siregar, Azizah Hanoum. "Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Literatur im DaF-Unterricht." *Bрила: Journal of Foreign Language Education* 1.2 (t.p, 2021), 84-89.

² Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Departemen Pendidikan Nasional." (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), t.h.

norma sosial. Oleh karena itu, erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial.

Selain itu, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa³. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Seperti yang ditekankan pada pernyataan di atas, Pendidikan karakter dapat dipengaruhi diantaranya oleh keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa, dan banyak lagi lainnya⁴. Salah satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Baik dari situasi formal maupun non formal. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga

³ Sisdiknas, Undang-undang. "UU No. 20 tahun 2003." *Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta*, (t.p, 2005), t.h.

⁴ Susanti, Rosa. "Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa." *Al-Ta lim Journal* 20.3 (t.p, 2013) 480-487.

mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan nilai karakter. Nilai karakter tersebut berupa: religius; kejujuran; toleransi; kedisiplinan; bekerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; muncul rasa ingin mengetahui; jiwa kebangsaan; cinta tanah air; berprestasi; bersahabat, omunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli; peduli lingkungan; dan bertanggung jawab⁵.

Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh pemerintah sebagai dasar pendidikan Indonesia⁶. Karakter diartikan sebagai tabiat, yakni perbuatan, watak, perilaku, atau kebiasaan yang selalu dilakukan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dianggap penting untuk memberikan sumbangsi penanam karakter pada anak melalui empat kemahiran berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Secara spesifik Irwansyah (2018) menyebutkan tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter, yaitu: knowing, feeling, dan acting dalam hal kebaikan⁷. Jadi, sejak kecil anak sudah perlu ditanamkan pada diri mereka pengetahuan mengenai kebaikan; melatih anak untuk selalu merasa cinta dalam melakukan kebaikan; anak dilatih berbuat baik agar menjadi kebiasaan yang paten pada dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. Ada berbagai media yang digunakan dalam membentuk karakter antara lain pembelajaran sastra. Sastra sebagai paradigma menciptakan

⁵ Suprpto, Lina, Andayani Andayani, and Budi Waluyo. "Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori." *BASASTRA* 2.3, (t.p, 2014), t.h.

⁶ Mustakim, Bagus. *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru, (t.p, 2011), t.h.

⁷ Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23.2 (t.p, 2018), 192-204.

kembali rasa kehidupan⁸. Pengaruh budaya global sebagai salah satu hal penyebab degradasi moral anak generasi penerus bangsa kita. Menurut Khair, pembelajaran sastra memiliki peluang utama dalam pembentukan dan perubahan karakter⁹. Hal ini didukung oleh Sugiarti bahwa pembelajaran sastra adalah sebagai sebuah cerminan segala permasalahan dunia dengan segala kerumitannya dengan berbagai persoalan yang ada di dalamnya.¹⁰ Sehingga, melalui pembelajaran sastra anak usia dini utamanya akan mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan mengenai hubungan antara manusia secara horizontal dan spiritual sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT, serta menghargai segala yang ada dalam kehidupan sekitar kita.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat dari Juanda bahwa melalui pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berpeluang utama untuk memberikan pemahaman karakter bagi anak usia dini lewat cerita anak¹¹. Sebab seyogyanya karakter anak harus dibentuk sejak usia dini. Namun, cerita anak yang disajikan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sastra anak tersebut wajib mengandung nilai budi pekerti.

Pembelajaran sastra juga merupakan hal yang baik dan disukai oleh anak usia dini.¹² Sebab, dengan pembelajaran sastra khususnya kepada anak usia dini, secara tidak langsung kita telah menanamkan nilai-nilai dalam dirinya, baik nilai personal maupun nilai pendidikan

⁸ Suryaman, Maman. "SASTRA, MEDIA MASSA, DAN LITERASI MEMBACA SISWAINONESIA." (t.p, 2017), 893-907.

⁹ Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2.1 (t.p, 2018), 81.

¹⁰ Sugiarti, Sugiarti. "LITERASI SASTRA PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 1. (t.p, 2019), t.h.

¹¹ Juanda, Juanda. "Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini." *Jurnal Pustaka Budaya* 5.2 (t.p, 2018): 11-18.

¹² Aulinda, Imanda Fikri. "Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (t.p, 2020), 88-93.

pada anak itu. Melalui pembelajaran sastra kita dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis dan religius. Oleh karena itu, orang tua perlu memilih jenis dongeng yang benar-benar sesuai dengan perkembangan anak.

Pembentukan karakter dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari di sekolah seperti merawat serta menjaga lingkungan dengan menanam tanaman, peduli terhadap sesama, dan sikap-sikap mulia lainnya. Karakter baik atau jelek tercipta melalui latihan dan pembiasaan secara rutin.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk memperbaiki karakter anak bangsa kita diantaranya melalui pengkajian nilai karakter menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu. Namun, pada kenyataannya kemerosotan akhlak terus terjadi bahkan hingga ke titik yang paling kritis disebut yakni, degradasi moral. Sementara itu Surya mengemukakan bahwa beberapa negara lain telah menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini.¹³ Negara tersebut antara lain, Cina, Amerika, Jepang, dan Korea. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter yang mereka terapkan mendapat hasil yang positif. Penanaman karakter dilakukan secara sistematis sejak usia dini dan hasilnya berdampak positif termasuk dalam pencapaian akademis. Karya sastra harus diperkenalkan kepada anak mulai usia dini. Hal ini bertujuan supaya kecakapan literasi berkembang supaya kebiasaan berimajinasi dan berkreasi tercipta. Kemampuan tersebut tidak mungkin muncul tanpa usaha sadar dan terstruktur. Usaha yang sadar dan direncanakan secara matang itu dapat dilakukan melalui pendidikan yang lebih

¹³ Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (t.p, 2017), 52-61.

menitik beratkan pada potensi alamiah yang ada pada peserta didik khususnya minat dan bakat dalam bidang sastra¹⁴.

Penelitian karakter dalam pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan anak usia dini telah dilakukan oleh pakar antara lain; D, Anna, C. A., & Balsink Krieg, D, (2005) penelitian ini menguji model apresiasi dan pemahaman fabel pada anak TK. Hasil penelitian menunjukkan elemen cerita berkaitan dengan kualitas moral yang dihasilkan.¹⁵ Selanjutnya Khimji & Maunder, R. E. meneliti isi cerita anak-anak yang dapat memberikan wawasan budaya. Hasil penelitian menyarankan memasukkan kegiatan mendongeng ke kelas awal tahun sehingga memungkinkan pendidik mengembangkan pemahaman budaya siswa dan memberikan kepada peneliti sumber daya metodologis yang berharga dengan mempelajari perspektif sosiokultural¹⁶. Farahiba meneliti pembentukan karakter melalui sastra anak terjemahan.¹⁷

Ketiga penelitian di atas berupaya menjawab berbagai persoalan pendidikan. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan yang integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spiritual. Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Ungkapan “Bahasa menunjukkan bangsa” telah terbukti. Melalui

¹⁴ Tutuk, Ningsih. "Implementasi pendidikan karakter." (t.p, 2015), t.h.

¹⁵ Jose, Paul E., Catherine A. D'Anna, and Dana Balsink Krieg. "Development of the comprehension and appreciation of fables." *Genetic, social, and general psychology monographs* 131.1 (t.p, 2005), 5-37.

¹⁶ Khimji, Fatima, and Rachel E. Maunder. "Mediational tools in story construction: An investigation of cultural influences on children's narratives." *Journal of Early Childhood Research* 10.3 (t.p, 2012), 294-308.

¹⁷ Farahiba, Ayyubi Subhi. "Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1.1 (t.p, 2019), 47-59.

bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹⁸

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter, bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media. Bahasa adalah budaya inilah yang menjadi perhatian di masyarakat. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang¹⁹. Jika suatu budaya menjadi hal yang susah diterima masyarakat, bisa jadi salah satunya karena bahasa yang kurang tepat. Hal itu bisa saja terjadi pada dunia Pendidikan. Jika tidak ditanamkan sejak dari awal pentingnya ketepatan bahasa maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikannya ke depan. Penanaman nilai khususnya pada anak usia dini harus diterapkannya, pentingnya pendidikan karakter yang memasukkan unsur penting seperti budi pekerti, pengetahuan, tindakan, dan ke semua itu dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi.

B. Pembelajaran Sastra

Dalam Pengantar Ilmu Sastra, dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan²⁰. Hasibuan (2017) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan²¹. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang

¹⁸ Fadhlurrahma, Fridha. "Keterampilan Berbahasa: Menyimak Berita." (t.p, 2019), t.h.

¹⁹ Santoso, Budi. "Bahasa dan identitas budaya." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1.1 (t.p, 2006): 44-49.

²⁰ Purba, Antilan. *Pengantar ilmu sastra*, (USUpress, 2010), t.h.

²¹ Hasibuan, Putri Suriyani. "Analisis Struktural Novel "Dua Belas Pasang Mata" Karya Sakae Tsuboi." (t.p, 2017), t.h.

masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu.

Lebih lanjut Lafamane menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa.²² Sementara itu La Madi berpendapat sastra adalah mengungkapkan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.²³

Pengertian sastra menurut Muzakki berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.²⁴ Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau poetic function, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek deep structure. Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Dalam bahasa Jawa Kuno kata sastra mendapat perfix su- yang berarti baik, indah; sehingga menjadi susastra yang berarti alat untuk mengajar hal-hal yang baik dan indah, buku pengajaran tentang hal-

²² Lafamane, Felta. "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)." (t.p, 2020), t.h.

²³ La Madi, Nasrullah. "Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1. No. 1. (t.p, 2018), t.h.

²⁴ Muzakki, Akhmad. "Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 2.1 (t.p, 2007), t.h.

hal yang baik dan indah.²⁵ Dalam bahasa Indonesia kata sastra ditambah dengan konfiks ke-an yang menunjuk pada kumpulan, hal yang berkaitan dengan; menjadi kesusastraan yang berarti kumpulan atau hal yang berkaitan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik.

Berpijak pada berbagai penjelasan mengenai batasan sastra tersebut, maka dapat ditarik benang merah perihal batasan sastra. Sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau member petunjuk. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan pula bahwa sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan ajaran. Bahasa yang digunakan sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih dan tersusun secara indah. Sastra member ajaran-ajaran kebajikan sekaligus hiburan. Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan²⁶. Senada dengan ungkapan di atas, bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.²⁷ Secara mendasar, Sastra setidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movore* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Pendapat para ahli di atas mendefinisikan Sastra sebagai sesuatu yang abstrak. Namun sebagai sarana penerapan pembelajaran, kategori Sastra seperti: novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama dapat digunakan sebagai perantara dalam proses belajar. Pribadi (2009)

²⁵ Widayat, Afendy. "Teori Sastra Jawa." *Yogyakarta: Kanwa Publisher* (t.p, 2011), t.h.

²⁶ Rosita, Farida Yufarlina. "Pembelajaran Moral, Etika, dan Karakter Melalui Karya Sastra." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1.2 (t.p, 2013), t.h.

²⁷ Ferdiana, Ferdiana. "Berbagai Aspek Firasat dalam Cerpen Firasat Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Paratekstual." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2.01 (t.p, 2020), 16-27.

mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.²⁸ Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Suardi yang mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.²⁹ Parnawi memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*).³⁰ Sedangkan Nofrion mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media³¹. Proses pembelajaran dalam hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan serangkaian kegiatan yang disampaikan secara terstruktur untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui media novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama.

C. Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu 'to mark' yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau

²⁸ Pribadi, Benny Agus, and Sri Lestari. "Tes Performa dan Kecerdasan Majemuk." *Jurnal Pendidikan* 12.1 (t.p, 2011), 62-73.

²⁹ Suardi, Moh. *Belajar & pembelajaran*. Deepublish, (t.p, 2018), t.h.

³⁰ Parnawi, Afi. *Psikologi belajar*. Deepublish, (t.p, 2019), t.h.

³¹ Nofrion, Nofrion. "*Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran* (Book Chapter)." (t.p 2018), t.h.

tingkah laku.³² Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghozali dalam Riati menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya.³³

Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesucilaan. Dari aspek norma kesucilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kreterianya norma-norma kesucilaan³⁴. Amirudin menyatakan karakter adalah struktur dasar manusia atau seseorang yang berbeda dengan yang lainnya; organisasi watak seorang individu; atau organisasi yang relevan secara sosial

³² Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.2 (2014): 123-130.

³³ Riati, Irma Khoirsyah. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini." *Jurnal Infantia* 4.2 (t.p, 2016), 1-8.

³⁴ Kanzunudin, Mohammad. "Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa." *Makalah disampaikan dalam seminar nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK dan Balai Bahasa Jawa Tengah, di Universitas Muria Kudus.* (t.p, 2017), t.h.

yang dimiliki oleh seorang individu.³⁵ Nawali mengungkapkan bahwa karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas normative yang berlaku.³⁶ Jadi kualitas watak seseorang akan dilihat dari penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan norma-norma moral. Seseorang dikatakan memiliki kualitas watak yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Berdasarkan uraian mengenai batasan karakter tersebut, maka dapat ditarik simpulan yang dimaksudkan dengan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, secara personal karakter dapat dinyatakan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi dengan norma agama, sosial, budaya, bangsa, dan lingkungan secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau watak menurut Adiyati menyebutkan bahwa watak dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik antara diri (self) dengan tiga hal yang pasti ada yaitu lingkungan internal (diri), lingkungan eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), dan lingkungan spiritual (sesuatu yang lebih besar dan abadi dari diri).³⁷ Bertumpu

³⁵ Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (t.p, 2019), 109-120.

³⁶ Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1.2 (t.p, 2018), 325-346.

³⁷ Adiyati, Aulia. *Studi Deskriptif Mengenai Character Strength pada Suami yang Memiliki Istri Penderita Pasca Stroke di Rumah Sakit Al Islam (Bandung)*. Diss. Fakultas Psikologi (UNISBA), 2016), t.h.

pada pendapat tersebut, ada empat tingkatan watak yaitu tingkatan nol, tingkatan satu, tingkatan dua, dan tingkatan tiga.

Pertama watak tingkatan nol. Tingkatan kualitas watak ini mempunyai sifat sedikit atau tidak ada timbangan-timbangan moral dalam perilaku kepribadiannya. Kepribadian dalam tingkatan nol ini disebut reactive personality atau kepribadian reaktif, yaitu kepribadian yang terwujud dari perilaku-perilaku yang sifatnya reaktif. Kepribadian ini bersifat spontan tanpa timbangan-timbangan nilai moral. Misalnya kalau tersinggung sedikit saja lalu bereaksi dengan memukul atau mengeluarkan kata-kata kotor tanpa timbangan apakah perbuatan itu sopan atau tidak, baik atau jelek. Perilakunya lebih banyak dikendalikan oleh gejala emosional menurut kepuasannya sendiri tanpa mempertimbangkan berbagai timbangan nilai. Berbagai peristiwa tawuran, perkelahian, perusakan, perampokan, pembunuhan, perkosaan, dan sejenisnya yang bersumber pada masalah-masalah sepele, merupakan contoh manifestasi watak tingkatan nol.

Kedua, watak tingkatan satu, merupakan watak yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbale balik dengan berbagai aspek dalam dirinya sendiri dengan kendali emosional yang mantap. Tingkatan watak ini disebut proactive personality atau kepribadian proaktif, yaitu kepribadian yang mempunyai kualitas keberdayaan sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan perilaku yang aktif dan terarah sesuai dengan tuntutan dirinya sendiri dan lingkungan. Tingkatan ini disebut juga sebagai watak yang dilandasi oleh emotional intelligence atau kecerdasan emosional, yaitu kualitas kemampuan menampilkan kepribadian dengan kekuatan emosional yang mantap sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan timbangan moral. Kecerdasan emosional seseorang merupakan sumber watak seseorang dalam menghadapi berbagai

tantangan. Kecerdasan emosional berdsandar pada lima kemampuan, yaitu (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki watak tingkatan satu ini mampu menunjukkan perilaku yang terkendali secara emosional dan mencerminkan kepribadian yang baik dari sudut timbangan nilai moralitas. Watak tingkatan ini dalam menghadapi berbagai persoalan atau tantangan, akan melakukan banyak interaksi dengan dirinya sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan emosional yang mantap serta memperhatikan berbagai alternative dan resiko yang mungkin timbul. Tindakan yang diambil berdasarkan pertimbangan resiko minimal dan keuntungan maksimal dalam mencapai tujuan.

Ketiga, watak tingkatan dua. Watak tingkatan ini merupakan watak yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbale balik secara sehat antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Watak tingkatan dua ini disebut sebagai interdependent personality atau kepribadian yang mampu melakukan hubungan timbale laik dengan pihak-pihak di luar dirinya. Watak tingkatan dua ini merupakan tingkatan watak yang lebih baik karena seluruh perilaku kepribadiannya lebih banyak berdasarkan pertimbangan moral. Oleh sebab itu, tingkatan watak ini disebut juga sebagai watak moral intelligence atau kecerdasan moral, yaitu watak yang terwujud karena kepribadian dan seluruh perilakukan berdasarkan pertimbangan moral yang matang. Seseorang yang memiliki watak tingkatan dua ini mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral secara utuh dalam seluruh perilakunya; sehingga mencerminkan keperibadian yang baik. Seseorang yang berada dalam eanah watak tingkatan dua ini mampu mengaktualisasikan tindakan berdasarkan pertimbangan moral secara utuh (dalam situasi apapun, meskipun dalam situasi krisis) sehingga menghasilkan kondisi sehat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dan lingkungannya. Watak

tingkatan ini menejadikan seseorang mampu bertindak dengan cermat tenang, berkepala dingin, penuh keyakinan, dan optimis; sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya dan orang lain.

Keempat, watak tingkatan tiga. Watak tingkatan ini merupakan watak yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbale balik dengan lingkungan yang paling besar di luar dirinya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Begitu juga, mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Landasan utama watak tingkatan ini ialah kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, watak tingkatan tiga disebut sebagai watak spiritual intelligence atau kecerdasan spiritual, yaitu watak yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud berdasarkan timbangan-timbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Watak tingkatan ketiga mencerminkan keseluruhan kepribadian paripurna dan sehat sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai normatif moralitas. Orang yang berwatak tingkatan ketiga mampu mengendalikan dirinya dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan berdasarkan keyakinan spiritual yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Semua pikiran, sikap, dan tindakan mencerminkan kondisi kepribadian yang sehat dan utuh; sehingga emberikan makna yang sangat luas bagi dirinya dan umat di sekitarnya.

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi pendidikan merupakan saran pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ditandakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanam nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut³⁸. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan; sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku untuk membantu individu dalam hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Ranah pendidikan karakter juga mengantarkan peserta didik untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengarahkan atau mengajari peserta didik berpikir cerdas, bertanggungjawab, dan santun.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya.³⁹ Yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga dan substansi di institusi yang bersangkutan. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi

³⁸ Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (t.p, 2017), 28-37.

³⁹ Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4.1 (t.p, 2017), t.h.

lulusan. Pada sisi lain, dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Julaeha, pendidikan karakter jika dikelompokkan ada empat jenis sebagai berikut.⁴⁰ Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter jenis ini mendasarkan diri pada kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya). Ketiga, pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). Keempat, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Bertumpu pada amanah Bab I pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak.

Lebih lanjut Bab II pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 menandakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴⁰ Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (t.p, 2019), 157.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, cerdas, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Terkait dengan pencapaian kesuksesan peserta didik setelah terjun di masyarakat dalam mengembangkan kariernya, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Hal ini diperkuat oleh Dewi yang menyatakan dalam bukunya bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill.⁴¹ Dari kenyataan tersebut, pendidikan karakter harus diutamakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik harus ditangani secara serius. Mutu pendidikan karakter harus diutamakan.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada penanaman nilai - nilai kearifan dan kehidupan serta menjadi beradab dalam upaya membina anak di usia dini agar memiliki karakter mulia, maupun sesuai kaidah moral.

D. Pembentukan Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Sastra.

Tujuan dari pembelajaran sastra adalah memberikan informasi kepada anak⁴². Informasi dalam pembelajaran sastra terkait dengan ideologi yang akan disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, pembelajaran sastra juga bersifat untuk memberikan hiburan dan manfaat kepada anak. Pembelajaran sastra pada dasarnya

⁴¹ Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. *Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia*. (Deepublish, 2017), t.h.

⁴² Umayu, Nazla Maharani. "Model Penemuan Konsep Berbasis Teks pada Pembelajaran Sastra." *Indonesian Language Education and Literature* 2.2 (t.p, 2017), 163-179.

ingin menyajikan bacaan yang bermanfaat pada anak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ada ideologi yang akan disampaikan penulis. Ideologi-ideologi dari penulis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan penyampaian ideologi untuk anak membutuhkan cara tersendiri karena pembelajaran sastra adalah bacaan untuk anak-anak sehingga membutuhkan perhatian yang khusus. Cara untuk menyampaikan ideologi kepada anak harus diperhatikan oleh penulis. Hal itu disebabkan oleh sifat ideologi itu tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah.

Selain itu, pembelajaran sastra harus mengandung ideologi secara utuh⁴³. Untuk itu ideologi harus menyatu dalam pemilihan kata-kata, susunan kalimat, narasi, plot, penokohan, pengakhiran cerita, dan solusi cerita. Pembelajaran sastra berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam pembelajaran sastra memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Dengan berasaskan fungsi hiburan, pembelajaran sastra dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.⁴⁴

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan Sekolah lebih diarahkan pada kompetensi

⁴³ Manuaba, IB Putera. *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press, (t.p, 2019), t.h.

⁴⁴ Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu, (t.p, 2014), t.h.

siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra.⁴⁵ Pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi. Pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum, dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Safitri berpendapat bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.⁴⁶

Pengajaran sastra ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. Ada tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. Tahap pertama sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Mereka jarang menyentuh cara pengarang

⁴⁵ Suarsih, Cicih. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran." *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang* 1.01 (t.p, 2018), t.h.

⁴⁶ Safitri, Paramita Ida. *Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Purworejo (Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar)*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2016.

menciptakan makna. Pembaca pada tahap kedua tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. Tahap ketiga, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dan banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.⁴⁷

Pembelajaran sastra di sekolah dasar, terutama di kelas awal difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari.⁴⁸ Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawali dari menyenangi karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah merasa senang dengan bacaan baru kemudian siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua, tahap kesadaran pada apresiasi. Berangkat dari bekal itulah siswa dapat diajak untuk memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka. Siswa juga dapat diajak untuk memberi alasan “mengapa” mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seni man menciptakan perasaan itu. Para siswa akan

⁴⁷ Putra, Eka. "PENGAJARAN SASTRA DI MADRASAH IBTIDAIYYAH." *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (t.p, 2021), 83-92.

⁴⁸ Sumayana, Yena. "Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat)." *Mimbar Sekolah Dasar* 4.1 (t.p, 2017),21-28.

memerlukan bimbingan dari guru untuk melalui tahap-demi tahap tersebut, namun bukan mendiktekan atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa. Guru hanyalah pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indah sastra.

Sesuai yang dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter dan akhlak mulia yang secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tentunya tujuan itu akan terealisasi apabila anak-anak telah dibina untuk membentuk karakter tersebut. Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa selain Pancasila, pembelajaran sastra juga mampu membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya pembelajaran sastra. Setelah anak-anak membaca dan memahami karya pembelajaran sastra, maka anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pola pikir anak akan terbentuk setelah mengetahui bahwa dengan rajin dan suka menolong akan membuatnya berprestasi serta menjadikan anak lebih percaya diri.⁴⁹ Kemudian kisah-kisah yang dinilai “tidak baik” seperti anak pemalas, orang jahat, serta binatang yang jahat atau bahkan kisah-kisah seperti akibat seorang anak yang melawan orangtuanya juga turut membentuk karakter mereka. Kisah-kisah tersebut akan menjauhkan mereka dari teman-temannya serta cenderung berperilaku tidak baik.

Setelah mempelajari kisah-kisah di atas, mereka diarahkan untuk merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Membiasakan anak-anak untuk membaca sastra dan diperdengarkan kisah-kisah yang mengandung pembelajaran sastra. Hal-hal yang tidak kalah pentingnya adalah realisasi dari pembelajaran sastra tersebut. Orangtua serta guru-guru harus mendampingi dan mengarahkan anak-anak untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam

⁴⁹ Surya, Hendra. *Percaya diri itu penting*. Elex Media Komputindo, (t.p, 2007), t.h.

pembelajaran sastra. Misalnya, setelah membaca dongeng Pak Belalang. Dongeng tersebut mengandung nilai untuk tidak berbohong meski dalam keadaan susah sekalipun. Karena suatu kebohongan, harus ditutupi dengan kebohongan lainnya. Anak-anak diarahkan untuk mengakhiri kebohongan yang telah dilakukannya. Kebohongan akan selalu berbentuk kebohongan lainnya. Hal yang diharapkan selanjutnya ialah orangtua atau guru-guru untuk tidak memarahi anak-anak yang berbohong. Memarahi atau bahkan membentak anak-anak akan membentuk karakter mereka menjadi anak yang melawan. Anak-anak cenderung tidak jera apabila terlalu sering dimarahi. Sebaiknya orangtua atau guru memberikan pengarahan atau pencerahan kepada anak-anak mereka. Solusi tersebut dinilai cukup efektif untuk membentuk karakter anak-anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter sebagai pondasi pembentuk karakter bangsa tidak hanya didapatkan dari nilai-nilai Pancasila. Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra kepada anau usia dini dapat memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak.

Lebih lanjut diungkapkan juga bahwa pada setiap kategori sastra yang dikembangkan terdapat juga enam manfaat pembelajaran sastra terhadap anak-anak. Pertama, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. Keenam, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Referensi

- Adiyati, Aulia. Studi Deskriptif Mengenai Character Strength pada Suami yang Memiliki Istri Penderita Pasca Stroke di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Diss. Fakultas Psikologi (UNISBA), 2016.
- Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2019): 109-120.
- Aulinda, Imanda Fikri. "Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2020): 88-93.
- Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia. Deepublish, 2017.
- Fadhurrahma, Fridha. "Keterampilan Berbahasa: Menyimak Berita." (2019).
- Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.2 (2014): 123-130.
- Farahiba, Ayyubi Subhi. "Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1.1 (2019): 47-59.
- Ferdiana, Ferdiana. "Berbagai Aspek Firasat dalam Cerpen Firasat Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Paratekstual." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2.01 (2020): 16-27.
- Hasibuan, Putri Suriyani. "Analisis Struktural Novel "Dua Belas Pasang Mata" Karya Sakae Tsuboi." (2017).
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Departemen Pendidikan Nasional." Jakarta: Pusat Bahasa (2008).
- Jose, Paul E., Catherine A. D'Anna, and Dana Balsink Krieg. "Development of the comprehension and appreciation of fables." *Genetic, social, and general psychology monographs* 131.1 (2005): 5-37.
- Juanda, Juanda. "Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini." *Jurnal Pustaka Budaya* 5.2 (2018): 11-18.
- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan

- Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 157.
- Kanzunnudin, Mohammad. "Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa." Makalah disampaikan dalam seminar nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK dan Balai Bahasa Jawa Tengah, di Universitas Muria Kudus. 2017.
- Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2.1 (2018): 81.
- Khimji, Fatima, and Rachel E. Maunder. "Mediational tools in story construction: An investigation of cultural influences on children's narratives." *Journal of Early Childhood Research* 10.3 (2012): 294-308.
- La Madi, Nasrullah. "Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Lafamane, Felta. "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)." (2020).
- Manuaba, IB Putera. *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press, (2019).
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru, (2011).
- Muzakki, Akhmad. "Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 2.1 (2007).
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1.2 (2018): 325-346.
- Nofrion, Nofrion. "Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran (Book Chapter)." (2018).
- Parnawi, Afi. *Psikologi belajar*. Deepublish, 2019.
- Pribadi, Benny Agus, and Sri Lestari. "Tes Performa dan Kecerdasan Majemuk." *Jurnal Pendidikan* 12.1 (2011): 62-73.
- Purba, Antilan. *Pengantar ilmu sastra*. USUpres, 2010.

- Putra, Eka. "PENGAJARAN SASTRA DI MADRASAH IBTIDAIYYAH." *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2021): 83-92.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (2017): 28-37.
- Riati, Irma Khoirsyah. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini." *Jurnal Infantia* 4.2 (2016): 1-8.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu, 2014.
- Rosita, Farida Yufarlina. "Pembelajaran Moral, Etika, dan Karakter Melalui Karya Sastra." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1.2 (2013).
- Safitri, Paramita Ida. *Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Purworejo (Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar)*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2016.
- Santoso, Budi. "Bahasa dan identitas budaya." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1.1 (2006): 44-49.
- Siregar, Azizah Hanoum. "Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Literatur im DaF-Unterricht." *Brila: Journal of Foreign Language Education* 1.2 (2021): 84-89.
- Sisdiknas, Undang-undang. "UU No. 20 tahun 2003." Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta (2005).
- Suardi, Moh. *Belajar & pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- Suarsih, Cicih. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran." *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang* 1.01 (2018).
- Sugiarti, Sugiarti. "LITERASI SASTRA PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 3. No. 1. (2019).

- Sumayana, Yena. "Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat)." *Mimbar Sekolah Dasar* 4.1 (2017): 21-28.
- Suprpto, Lina, Andayani Andayani, and Budi Waluyo. "Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori." *BASASTRA* 2.3 (2014).
- Surya, Hendra. *Percaya diri itu penting*. Elex Media Komputindo, (2007).
- Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 52-61.
- Suryaman, Maman. "SASTRA, MEDIA MASSA, DAN LITERASI MEMBACA SISWAINDONESIA." (2017): 893-907.
- Susanti, Rosa. "Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa." *Al-Ta lim Journal* 20.3 (2013): 480-487.
- Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23.2 (2018): 192-204.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4.1 (2017).
- Tutuk, Ningsih. "Implementasi pendidikan karakter." (2015).
- Umaya, Nazla Maharani. "Model Penemuan Konsep Berbasis Teks pada Pembelajaran Sastra." *Indonesian Language Education and Literature* 2.2 (2017): 163-179.
- Widayat, Afendy. "Teori Sastra Jawa." Yogyakarta: Kanwa Publisher (2011).